

PENDIDIKAN MENUJU INDONESIA EMAS

Penyunting

Mohammad Ali

Achmad Hufad

Asep Herry Hernawan

Rudi Susilana



PENDIDIKAN MENUJU INDONESIA EMAS

Copyright ©2020, Mohammad Ali, dkk - UPI Press

Penyunting : Mohammad Ali
Achmad Hufad
Asep Herry Hernawan
Rudi Susilana
Penata letak : Dadi Mulyadi
Desain sampul : Ramdani
Dian Junaedi

Diterbitkan oleh:

UPI Press

UPT Penerbitan dan Percetakan - Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154 Jawa Barat
Telp. (022) 2013 163 Ext. 4502 | Hp. +62 87823617694
Website: <http://upipress.upi.edu> | E-mail: upipress@upi.edu

Cetakan Pertama, Mei 2020
xii+ 2020 hlm; 15,5 cm x 23 cm
ISBN 978-623-7776-32-1



Penerbit UPI Press Anggota IKAPI dan APPTI

(Ikatan Penerbit Indonesia dan Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

(Isi di luar tanggung jawab penerbit)

DAFTAR ISI

Prakata	i
Sambutan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia	iii
Sambutan Ketua Umum Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)	v
Ucapan Terima Kasih	xi
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xxv
Daftar Gambar	xxix
Pendahuluan	1
Mohammad Ali; Achmad Hufad; Asep Herry Hernawan; Rudi Susilana	
Bagian 1 : Tantangan dan Peluang pada Era Indonesia Emas	
1. Menuju Indonesia Emas pada Tahun 2045: Visi, Tujuan, dan Strategi	9
Mohammad Fakry Gaffar (Universitas Pendidikan Indonesia)	
2. Kerangka Pikir Pendidikan untuk Menyiapkan Generasi Emas: Isu-Isu Filosofis	37
Sunaryo Kartadinata (Universitas Pendidikan Indonesia)	
3. Meneropong Masa Depan Indonesia: Universitas dan Pendidikan yang Mengajarkan Ketundukan	59
Ika Dewi Ana (Universitas Gadjah Mada)	
4. Tantangan dan Peluang pada Era Indonesia Emas: Konteks Global	67
Mohammad Ali (Universitas Pendidikan Indonesia)	
5. Tantangan dan Peluang pada Era Indonesia Emas: Konteks Nasional	87
Elly Malihah (Universitas Pendidikan Indonesia)	

6.	Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka: Respons Terhadap Tantangan dan Peluang	109
	Mohammad Ali (Universitas Pendidikan Indonesia)	
7.	Pengelolaan Pendidikan Tinggi Indonesia dalam Menanggapi Berbagai Tantangan	127
	Djoko Santoso (Institut Teknologi Bandung)	
8.	Kompetensi Komunikatif: Tantangan dan Peluang Menuju Indonesia Emas	149
	Fuad Abdul Hamied (Universitas Pendidikan Indonesia)	
9.	Kompetensi Bahasa Asing: Respons Terhadap Tantangan dan Peluang	171
	Yi Ying (Universitas Bina Nusantara)	
10.	Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Inggris	191
	Emi Emilia (Universitas Pendidikan Indonesia)	
11.	Implementasi Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar pada Pendidikan Masyarakat	219
	Achmad Hufad Elih Sudiapermana (Universitas Pendidikan Indonesia)	
12.	Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Era Digital	241
	Wawan Setiawan (Universitas Pendidikan Indonesia)	
13.	Merdeka Belajar dalam Konteks Pendidikan Sains	261
	Anna Permanasari (Universitas Pendidikan Indonesia)	
14.	Implementasi Merdeka Belajar pada Kurikulum Pendidikan Menengah	281
	Yuyun Sri Yuniarti (Instruktur Nasional Kurikulum 2013)	
	Glosarium	297

Indeks	307
Biodata Singkat	311

Bagian 2 : Kebijakan Pendidikan Nasional pada Era Indonesia Emas

1. Pendidikan yang Mencerdaskan Kehidupan	317
M. Baiquni (Universitas Gadjah Mada)	
2. Rekonseptualisasi Makna Pendidikan Menuju Era Indonesia Emas	335
Vina Adriany (Universitas Pendidikan Indonesia)	
3. Pendidikan Budaya untuk Penguatan Wawasan Kemaritiman Menuju Indonesia Emas	351
Cece Sobarna (Universitas Padjadjaran)	
4. Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang Memperkuat Jati Diri Bangsa	363
Komarudin (Universitas Swadaya Gunung Jati)	
5. Pendidikan Madrasah: Prospek dan Pengembangannya	385
Dedi Djubaedi (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati)	
Karman (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati)	
6. Pendidikan Pondok Pesantren: Integrasi Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Membentuk Santri Pendamping Pemberdayaan Masyarakat	401
Zulkarnain (Universitas Negeri Malang)	
7. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Menuju Indonesia Emas	419
Dasim Budimansyah (Universitas Pendidikan Indonesia)	
8. Arah Pendidikan Vokasi Menuju Indonesia Emas	443
Yulia Rahmawati Muktiarni (Universitas Pendidikan Indonesia)	

9.	Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Abna Hidayati (Universitas Negeri Padang)	461
10.	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pengelolaan Kualitas Pendidikan Nasional Syamsul Hadi Senen Mohammad Ali (Universitas Pendidikan Indonesia)	481
11.	Kebijakan Profesionalisasi Pengelolaan Mutu Pendidikan Nasional pada Tingkat Sekolah/Madrasah Udin Syaefudin Saud (Universitas Pendidikan Indonesia)	497
12.	Kebijakan Pengembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Amung Ma'mun (Universitas Pendidikan Indonesia)	509
13.	Kebijakan Pendidikan Masyarakat Lintas Masa Safuri Musa (Universitas Singaperbangsa)	549
	Glosarium	567
	Indeks	589
	Biodata Singkat	593
Bagian 3 : Kecakapan pada Era Indonesia Emas		
1.	Kecakapan Belajar Muhammad Solehuddin (Universitas Pendidikan Indonesia)	601
2.	Kecakapan Belajar Sepanjang Hayat Abdul Azis Wahab (Universitas Pendidikan Indonesia)	623
3.	Kecakapan Teknologi dan Media Deni Darmawan (Universitas Pendidikan Indonesia)	639
4.	Kecakapan Hidup Juntika Nurihsan (Universitas Pendidikan Indonesia)	661

5.	Kecakapan Hidup pada Era Indonesia Emas Suwatno <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	679
6.	Kecakapan Saintifik Ida Hamidah <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	693
7.	Kecakapan Matematika pada Abad Ke-21 Tatang Herman <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	703
8.	Kecerdasan Geografis dalam Era Digital Enok Maryani <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	721
9.	Kecakapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Cepi Riyana <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	741
10.	Kecakapan Humanis dan Religi Sofyan Sauri <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	761
11.	Kecakapan Sosial di Era Digital Bunyamin Maftuh <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	777
12.	Kecakapan Literasi Bahasa dan Sastra Tri Indri Hardini <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	797
13.	Kecerdasan Spiritual Teistik Syamsu Yusuf LN <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	815
14.	Kecakapan Kerja Ana <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	831
15.	Pendidikan Vokasi dalam Mempersiapkan <i>Employability</i> pada Dunia Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0 Ade Sadikin Akhyadi <i>(Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	849
	Glosarium	869

Indeks	885
Biodata Singkat	889

Bagian 4 : Guru dan Pendidikan Guru pada Era Indonesia Emas

1. Kebijakan Tentang Guru	895
Tjutju Yuniarsih Santi Ambarukmi (Universitas Pendidikan Indonesia)	
2. Guru Zaman Now: Membedah Kompetensi Untuk Indonesia Emas	919
Abdul Rahmat (Universitas Negeri Gorontalo)	
3. Profesionalisme Guru	935
Sasmoko (Universitas Bina Nusantara)	
4. Profesionalisme Guru dalam Pengembangan Kurikulum	961
Laksmi Dewi (Universitas Pendidikan Indonesia)	
5. Profesionalisme Guru Sains: Tren Fokus Riset	979
Rini Solihat (Universitas Pendidikan Indonesia)	
6. Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan	999
Diding Nurdin (Universitas Pendidikan Indonesia)	
7. Profesionalisme Guru dan Pembelajaran Abad 21	1017
Rusman (Universitas Pendidikan Indonesia)	
8. Literasi dalam Profesionalisme Guru	1041
Yayat Sudaryat (Universitas Pendidikan Indonesia)	
9. Literasi Informasi Guru Profesional	1061
Riche C. Johan (Universitas Pendidikan Indonesia)	
10. Kemerdekaan Profesionalisasi Guru	1077
Deni Kurniawan (Universitas Pendidikan Indonesia)	

11.	Sistem Pendidikan Guru Terpadu: Solusi Terhadap Permasalahan Pendidikan Guru untuk Masa Depan Indonesia Mohammad Fakry Gaffar (Universitas Pendidikan Indonesia)	1091
12.	Pendidikan Profesi Guru: Teori, Kebijakan, dan Praksis Dinn Wahyudin (Universitas Pendidikan Indonesia)	1117
13.	Implementasi Pendidikan Guru: Analisis Pembelajaran dan Penilaian Sapriya (Universitas Pendidikan Indonesia)	1145
14.	Penjaminan Kualitas Pendidikan Guru Mohammad Ali (Universitas Pendidikan Indonesia)	1167
	Glosarium	1187
	Indeks	1199
	Biodata Singkat	1203

Bagian 5 : Model Pendidikan pada Era Indonesia Emas

1.	Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Soedijarto (Universitas Negeri Jakarta)	1209
2.	Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Hukum Pendidikan Cecep Darmawan (Universitas Pendidikan Indonesia)	1249
3.	Kurikulum Nasional: Fungsi dan Problema Said Hamid Hasan (Universitas Pendidikan Indonesia)	1269
4.	Kurikulum Pendidikan Vokasi Mukhidin Asep Barnas Simanjuntak (Universitas Pendidikan Indonesia)	1303
5.	Bagaimana Desain Komunikasi Pendidikan untuk Melompati Tipping Points Revolusi Industri 4.0 Karim Suryadi (Universitas Pendidikan Indonesia)	1325

6.	Pedagogi Kreatif dalam Implementasi Merdeka Belajar Nana Supriatna (Universitas Pendidikan Indonesia)	1335
7.	Pedagogi Produktif Berbasis Multiliterasi dan HOTS Tatat Hartati (Universitas Pendidikan Indonesia)	1355
8.	Implementasi Heutagogi dalam Mengkonstruksi Inteligensi Humanistik sebagai Kapabilitas Generasi Merdeka Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi (Universitas Negeri Malang)	1377
9.	Tata Kelola Pendidikan Dasar dan Menengah Johar Permana (Universitas Pendidikan Indonesia)	1397
10.	Tata Kelola Pendidikan Non Formal dan Informal Uyu Wahyudin, Purnomo (Universitas Pendidikan Indonesia)	1415
11.	Tata Kelola Perguruan Tinggi di Era Kampus Merdeka Ratnaningsih Eko Sardjono (Universitas Pendidikan Indonesia)	1433
12.	Model Manajemen Pendidikan Tinggi Era Indonesia Emas Nur Aedi (Universitas Pendidikan Indonesia)	1459
13.	Peningkatan Daya Saing Pendidikan Tinggi melalui Blue Ocean-University Strategy Ratih Hurriyati (Universitas Pendidikan Indonesia)	1417
14.	Model Penilaian Implementasi Tata Kelola Perguruan Tinggi Aristanti Widyaningsih (Universitas Pendidikan Indonesia)	1493
	Glosarium	1515
	Indeks	1527
	Biodata Singkat	1529

Bagian 6 : Model Implementasi Pendidikan Era Indonesia Emas

1. Substansi Pendidikan Dasar dan Menengah 1535
Al Jupri
(Universitas Pendidikan Indonesia)
2. Substansi Pendidikan Masyarakat 1559
Oong Komar
(Universitas Pendidikan Indonesia)
3. Pendidikan Literasi 1581
Rahman,
Asri Wibawa Waktu,
Rasi Yugafiati
(Universitas Pendidikan Indonesia)
4. Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini 1603
Muqowim
(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
5. Implementasi Program Pendidikan Masyarakat 1635
Ihat Hatimah
(Universitas Pendidikan Indonesia)
6. Pembelajaran dan Sistem Pendukungnya 1653
Didi Suherdi
(Universitas Pendidikan Indonesia)
7. Proses Pembelajaran dalam Mengembangkan Internalisasi Nilai Karakter Mahasiswa Menuju Era Indonesia Emas 1673
Hertien Koosbandiah Surtikanti
(Universitas Pendidikan Indonesia)
8. Model Project-Based Learning Berbasis STEM pada Era Indonesia Emas 1687
Nanang Priatna
(Universitas Pendidikan Indonesia)
9. Pembelajaran Teknologi Orang Dewasa Sektor Industri 1709
Asep Setiadi Husen
(Universitas Pendidikan Indonesia)
10. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi 1725
Yaya S. Kusumah
(Universitas Pendidikan Indonesia)

11.	Peran Perpustakaan dalam Implementasi Merdeka Belajar	1739
	Doddy Rusmono (Universitas Pendidikan Indonesia)	
12.	Asesmen Hasil Belajar	1759
	Nuryani Rustaman (Universitas Pendidikan Indonesia)	
13.	Asesmen Kelas	1777
	Bahrul Hayat (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)	
	Glosarium	1795
	Indeks	1807
	Biodata Singkat	1809
	Surat Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Tentang Pembentukan Tim Pengembang Buku PENDIDIKAN MENUJU ERA INDONESIA EMAS	1815

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Muqowim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas tahun 2045 terutama melalui pendidikan karakter. Pembiasaan karakter yang dilakukan di PAUD saat ini menjadi gambaran tentang profil masyarakat Indonesia di masa depan. Menghadapi konteks masyarakat Indonesia yang majemuk diperlukan penguatan lima karakter utama yaitu nasionalisme, religius, integritas, gotong royong dan kemandirian. Kelima nilai tersebut harus dipahami, dihayati, dirasakan dan dilaksanakan sejak anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari sebab pembiasaan karakter yang terbaik adalah dihayati dan dilaksanakan, bukan diajarkan atau diwacanakan. Untuk itu, kebijakan dan program pendidikan karakter di PAUD perlu didesain secara terpadu, komprehensif dan berkelanjutan. Setiap kebijakan dalam pendidikan seharusnya berbasis nilai, begitu juga dengan program yang merupakan penjabaran dari kebijakan harus didesain berbasiskan nilai. Hal ini memerlukan sumber daya manusia terutama guru yang mampu menjadi model dalam menghidupkan nilai tersebut sehingga mereka menjadi agen penggerak perubahan dalam pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD), yang berlangsung sejak lahir sampai usia enam tahun, menjadi fondasi masa depan seorang anak. Karena itu, masa ini dikenal dengan istilah *golden age*, usia emas. Disebut sebagai usia emas sebab lebih dari delapan puluh persen karakter seseorang terbentuk di usia ini. Ketika seorang anak dibiasakan dengan karakter positif, maka kelak dia akan mempunyai karakter yang positif. Sebaliknya, ketika di usia ini seorang anak dibiasakan dengan hal-hal yang negatif, maka pada saat dewasa akan menampilkan diri dengan karakter negatif pula. Dengan demikian, untuk mengetahui masa depan seseorang dapat dilihat dari kebiasaan yang pernah dilakukan ketika masih usia dini. Dalam konteks keindonesiaan, nasib bangsa ini akan sangat ditentukan oleh pembiasaan karakter yang diberikan kepada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dalam pola pengasuhan, *parenting*, yang ada di lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama

di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Yang menjadi persoalan, sebagaimana disinyalir oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2000) adalah, justru di usia emas, banyak pembiasaan negatif yang dibiasakan oleh lingkungan sekitar terutama orang tua dan orang-orang sekitar, termasuk pendidik pada pendidikan prasekolah. Menurut Dryden dan Vos, "*all children are born geniuses, and we spend the first years of their life degeniusing them*".

Saat ini, setidaknya ada dua tantangan besar pendidikan di Indonesia, yaitu menghadapi era disrupsi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memasuki Revolusi Industri 4.0 dan mengelola bangsa yang sangat multikultural dari semua aspek seperti agama, etnis, bahasa, ras, dan gender. Terkait dengan tantangan yang pertama, Rhenald Kasali (2018) dalam *Self-Disruption*, menyatakan bahwa hakikat *disruption* adalah perubahan. Perubahan ini bersifat *arbitrer*, sering kali tidak dapat ditebak arahnya. Perubahan tersebut terjadi di hampir semua aspek kehidupan akibat revolusi industri 4.0 seperti ekonomi, pendidikan, politik, budaya, dan sosial (Popkova, Ragulina & Bogoviz, 2019). Dalam bidang ekonomi, banyak perubahan radikal dilihat dari banyak aspek seperti pola produksi, pemasaran dan transaksi yang berbasis *online*. Munculnya Ruang Guru merupakan bentuk disrupsi dalam bidang pendidikan yang menggantikan pembelajaran berbasis ruang kelas. Disrupsi juga merambah aspek budaya dengan adanya kontestasi identitas antar budaya (Fukuyama, 1999). Hadirnya *global village* melalui gawai telah mengubah *landscape* identitas budaya tradisional menjadi *hybrid culture*. Sementara itu, dari aspek sosial, relasi sosial tidak lagi terbatas pada 'kopi darat' (*physical space*) namun sudah melibatkan *cyber space* di mana setiap orang terhubung dengan siapa pun tanpa batas dengan orang dari seluruh dunia melalui media sosial seperti facebook, twitter, linkedin, WA, skype, zoom, dan wechat.

Munculnya era disrupsi ini perlu disikapi secara tepat, sebab setiap orang dihadapkan pada dua pilihan, apakah dia akan menjadi pihak yang mendisrupsi (*disrupting*) atau pihak yang didisrupsi (*disrupted*). Untuk menjadi pribadi yang mampu mendisrupsi, dia harus mengubah *mindset* dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. *Mindset* pertama cenderung reaktif dan gagap terhadap perubahan. *Mindset* ini relatif tidak mau menerima perubahan, sebab perubahan dianggap dapat mengganggu kenyamanan yang selama ini dimiliki. Sementara itu, *mindset* kedua justru menciptakan perubahan, sebab diam berarti 'mati' atau stagnan, bahkan akan digilas oleh perubahan itu sendiri. Untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan perubahan, menurut Hermawan Kertajaya (2018), ada tiga pola berpikir yang harus diubah, yakni dari eksklusif menjadi inklusif, dari vertikal menjadi horizontal, dan dari individu ke sosial.

Selain menghadapi era disrupsi, pendidikan di Indonesia, khususnya PAUD, juga harus mempersiapkan peserta didik sebagai warga yang

memberikan kontribusi positif dalam konteks masyarakat majemuk, sebab bangsa Indonesia sangat multikultural dalam konteks agama, etnis, bahasa, dan golongan (Munawar-Rachman, 2018). Munculnya gejala intoleransi terhadap pihak lain yang berbeda di sebagian wilayah di Indonesia, menurut catatan SETARA Institute, disebabkan oleh faktor pendidikan (Sudarto & Halili, 2017). Hal ini diperkuat oleh hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan UNDP (2018) tentang pentingnya mempromosikan perdamaian, inklusifitas, toleransi dan mengatasi ekstremisme kekerasan dengan berfokus pada pendidikan agama.

Riset di atas dapat dijadikan sebagai renungan bagi dunia pendidikan tentang problem kemajemukan di Indonesia. Gambaran tentang sikap intoleran yang tercermin dalam hasil riset untuk kalangan pemuda dan orang dewasa antara lain dipengaruhi oleh pembiasaan yang ada di lembaga pendidikan termasuk PAUD, terlebih mayoritas karakter seseorang terbentuk di usia dini. Ketika sejak usia dini anak dibiasakan dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka kelak mereka akan mampu menjadi model beragama tingkat global untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Dalam pemikiran Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, pentingnya umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang mampu bersikap moderat dalam menyikap berbagai persoalan (Kamali, 2015). Menurut Mohammad Hashim Kamali (2015, 1-8), nilai *wasathiyyah* sangat diperlukan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai *wasathiyyah* ini menjadi perhatian penting dari banyak kementerian termasuk Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karena begitu pentingnya nilai *wasathiyyah* tersebut, maka PAUD perlu membiasakan kepada peserta didik agar terbebas dari buta huruf nilai *wasathiyah* (*wasathiyyah literacy*) (Muqowim, 2020). Paling tidak ada tiga belas nilai yang terkandung dalam *wasathiyyah literacy* yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musawah*, *islah*, *syura*, *i'tidal*, *aulawiyah*, *tahadlur*, *tathawur*, *ibtikar*, *muwathanah*, dan *qudwatiyah*.

Yang dimaksud dengan *wasathiyyah literacy* adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan pengetahuan dan pengalaman beragama yang telah dimiliki di masa lalu sehingga menjadi inspirasi, ide dan nilai yang menginspirasi dalam melangkah menjadi lebih baik di masa depan dalam menghadapi kehidupan secara lebih positif untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Dengan pengertian ini yang dimaksud orang yang melek *wasathiyyah* bukan hanya orang yang kaya dengan keilmuan (kognitif) dan banyak pengalaman saja namun dia harus mampu merefleksikan keduanya (pengetahuan dan pengalaman) tersebut menjadi nilai dan gagasan yang transformatif baik secara personal maupun sosial. Karena itu, literasi *wasathiyyah* mensyaratkan tiga hal yang harus kita miliki agar kita termasuk

dalam kategori *literate* (melek huruf), yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*. Orang yang melek *wasathiyyah* (*wasathiyyah literate*) mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai *wasathiyyah* (*knowing and having the wasathiyyah values*), merasakan makna dan nilai *wasathiyyah* dalam beragama (*feeling and loving the wasathiyyah values*), dan mengamalkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari (*doing the wasathiyyah values*). Tiga dimensi karakter tersebut terinspirasi dari pemikiran Thomas Lickona dalam pendidikan karakter yang mencakup *knowing the good*, *feeling the good* dan *doing the good* (Lickona, 2018).

Sejak tahun 2017 pemerintah mempunyai komitmen untuk menjadi bangsa yang berkarakter seiring dengan berbagai tantangan di atas, dengan mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan ini mengingatkan Indonesia sebagai bangsa berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. PPK ini diperlukan untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Delapan belas nilai yang menjadi penekanan dalam PPK ini kemudian diperas menjadi lima nilai yang dianggap paling prioritas untuk segera diwujudkan. Kelima nilai tersebut adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Hal ini tampak dari Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Meskipun lima nilai yang menjadi prioritas untuk saat ini, bukan berarti nilai yang lain tidak penting. Lima nilai tersebut diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan di atas seperti munculnya fenomena sentimen antar agama, menurunnya semangat nasionalisme akibat kontestasi beragam identitas di era digital, semangat kebersamaan antar komponen bangsa yang memudar akibat kompetisi. Maraknya budaya instan juga menjadi prioritas untuk segera diatasi sebab muncul kesan tidak adanya kemandirian sebagai wujud jati diri dan percaya diri bahwa bangsa Indonesia mampu mengatasi setiap persoalan yang muncul tanpa tergantung dengan pihak lain. Nilai integritas juga menjadi hal yang prioritas untuk segera diwujudkan untuk mengatasi berbagai kasus seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan serta rendahnya akuntabilitas.

PPK di atas mengingatkan pada pandangan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara tentang makna pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dimaksud dengan pendidikan adalah "daja-upaja untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), fikiran (intellect) dan djasmani anak2. Maksudnja ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak2 selaras dengan alamnja dan

masyarakatnja." (Dewantara, 1956). Pandangan ini disampaikan Ki Hadjar Dewantara pada saat Pidato Pengukuhan di depan Senat Universitas Gadjah Mada ketika menerima gelar Doktor Honoris Causa tahun 1956. Menurutnya, pendidikan merupakan proses menuju kesempurnaan manusia yang mencakup aspek batin, intelek dan jasmani. Selain itu, pendidikan seharusnya dilakukan untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaannya agar selaras dengan alam dan masyarakat sekitar. Ini berarti antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos berjalan secara seimbang. Untuk menjaga harmoni antara kedua alam ini diperlukan kesadaran manusia sebab manusia pada dasarnya bagian dari makrokosmos.

Lebih jauh Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa ada lima poin penting yang perlu diperhatikan terkait dengan proses pendidikan. Pertama, 'segala sjarat usaha dan tjara pendidikan harus sesuai dengan kodratnja keadaan'. Poin ini mengingatkan semua praktisi pendidikan bahwa proses pendidikan harus berjalan secara alamiah dalam arti mengikuti irama dan ritmen alam, tidak memaksakan roses yang justeru merusak kodrat alamiah tersebut. Poin ini dijelaskan melalui poin kedua, bahwa, 'kodratnja keadaan tadi ada tersimpan dalam adat-istiadat masing2 rakjat, jang karenanja ber-golong2 mendjadi 'bangsa-bangsa' dengan sifat perikehidupannja sendiri2, sifat2 mana terdjadi dari tjampurnja semua daja-upaja untuk mendapat hidup tertib damai'. Setiap sesuatu diciptakan sesuai dengan kadarnya sendiri-sendiri. tidak ada satu ciptaan Allah yang sama persis, hanya tampak sama di permukaan atau secara sekilas padahal sejatinya berbeda.

Poin ketiga dari Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa 'adat-istiadat, sebagai sifat daja-upaja akan tertib-damai itu tiada terluput dari pengaruh "djaman" dan "alam", karena itu tidak tetap, tetapi senantiasa berubah, bentuk, isi dan iramanja'. Setiap adat-istiadat, dalam pengertian Bourdieu berarti habitus, berkembang sesuai dengan keunikannya. Tugas pendidikan adalah membantu tumbuh-kembangnya sesuatu atau seseorang tersebut berdasarkan irama perkembangan masing-masing. Poin berikutnya terkait dengan proses perjalanan waktu antara masa lalu, sekarang dan masa depan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, 'akan mengetahui garis hidup jang tetap dari suatu bangsa, perlulah kita mengetahui djaman jang telah lalu, mengetahui mendjelmanja djaman itu kedalam djaman sekarang, mengetahui djaman jang berlaku ini, lalu dapat insjallah kita akan djaman jang akan datang.' Dalam konteks bangsa, apa yang dialami sebuah bangsa saat ini merupakan efek pencairan energi dari yang pernah dilakukan bangsa tersebut di masa lalu. Apa yang dilakukan bangsa saat ini akan menentukan nasib bangsa tersebut di masa depan. Dengan kata lain, untuk mengetahui nasib sebuah bangsa, kita dapat melihat apa yang dilakukan bangsa tersebut saat ini. Hal ini mengingatkan salah satu karya dari Rhenald Kasali (2018), *Tomorrow is Today*. Apa yang dialami oleh bangsa tersebut dapat dianalogikan dengan nasib tiap orang. Menurut Mahatma Gandhi, 'your future

is what your mind in the present, apa yang kita pikirkan saat ini akan menjadi nasib kita di masa depan.

Sementara itu, poin kelima dari Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan adalah bahwa 'pengaruh baru adalah terdjadi dari bergaulnja bangsa jang satu dengan jang lain, pergaulan mana pada sekarang mudah sekali, terbawa dari adanjaperhubungan modern. Harulah kita awasakandapat memilih manajang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita mana jang akan merugikan pada kita dengan selalu mengingat bahwa semua kemadjuan ilmu dan pengetahuan dan segala perikehidupan itu adalah kemurahan Tuhan untuk segenap ummat manusia diseluruh dunia, meskipun hidupnja masing2 menurut garis sendiri jang tetap, karenanja kita tidak boleh menolaknja.' Makna dari pernyataan Ki Hadjar Dewantara ini antara lain pentingnya membangun jaringan dan kerjasama dengan bangsa lain. Hanya saja, jaringan kerjasama dengan bangsa lain ini seharusnya tidak merugikan identitas dan jati diri sebagai sebuah bangsa. Orientasi kerjasama ini seharusnya dilandasi oleh sebuah kesadaran bahwa setiap bangsa mempunyai peradaban berbeda sehingga perlu saling belajar, sebab bangsa lain pun perlu belajar dari bangsa kita.

Memahami Karakteristik Anak Usia Dini

Orientasi pendidikan yang menekankan pada karakter perlu disiapkan sejak usia dini, sebab apa yang dibiasakan ketika usia ini menjadi penentu karakter seseorang di masa depan. Karena itu, model PAUD perlu disiapkan dengan baik untuk dapat menghasilkan generasi bangsa berkarakter. Terkait pentingnya PAUD ini, pemerintah telah membuat Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. Menurut Perpres ini yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun. Regulasi ini menegaskan pandangan bahwa pada usia dini menjadi fondasi dan sangat menentukan masa depan setiap orang. Karena itu, pendidikan anak usia dini harus didesain sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini. Pada usia ini yang diperlukan adalah upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan. Pengembangan model ini yang disebut dengan holistik-integratif. Dengan model pengembangan anak usia dini seperti ini diharapkan dapat mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Pentingnya pelayanan holistik-integratif tersebut sebenarnya bertolak dari keunikan manusia yang diciptakan sempurna oleh Allah SWT. Setiap orang diberi keistimewaan sendiri oleh Allah dan harus diperlakukan sesuai dengan kekhasan mereka masing-masing. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik ketika akan menyampaikan materi pelajaran tidak asal memilih pendekatan dan strategi, namun harus terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengenali karakteristik peserta didik yang dihadapi. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang akan dipilih seorang pendidik sangat ditentukan oleh keunikan peserta didik (*individual difference*) (Santrock, 2011; Berk, 2012). Peserta didik harus dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas yang majemuk. Karena itu, setiap peserta didik pada dasarnya berbeda, baik dalam hal minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), cara belajar (*learning style*), dan jenis kecerdasan. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal (Joyce, Weil & Calhoun, 2009).

Setiap anak pada dasarnya mempunyai cara belajar sendiri yang berbeda dengan anak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakter belajar ini. Secara umum, cara belajar anak dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni cara belajar somatik, auditif, visual, dan intelektual (Meier, 2004). Cara belajar somatik adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau melakukan secara langsung, Anak akan cepat belajar jika sambil mempraktekkan. Cara belajar auditif adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Anak akan cepat belajar jika materi disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar. Cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan. Anak akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar. Sementara itu, cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Anak akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan. Akhirnya, setiap anak pada dasarnya mempunyai jenis kecerdasan berbeda atau yang disebut dengan *multiple intelligences* (Gardner, 2005). Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani,

interpersonal, intrapersonal, natural, dan eksistensial. Setiap anak mempunyai jenis kecerdasan berbeda. Karena itu, proses pendidikan seharusnya didesain yang memungkinkan setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan mereka.

Berkaitan dengan keunikan setiap peserta didik di atas, maka desain pembelajaran di PAUD juga harus lebih variatif. Dalam hal ini pemerintah telah membuat Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). Menurut ketentuan ini pengembangan PAUD difokuskan pada enam aspek perkembangan yang sering disebut dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP), yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, dan aspek seni. Keenam aspek perkembangan tersebut harus dioptimalkan secara maksimal sehingga anak dapat menjadi diri yang holistik. Aspek agama dan moral mencakup pengenalan agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) terhadap agama orang lain. Aspek fisik motorik menekankan pada tiga hal yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik kasar artinya anak memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang dan lincah, serta mengikuti aturan. Motorik halus artinya anak memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Sementara itu kesehatan dan perilaku keselamatan artinya anak memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai dengan usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatannya.

Aspek kognitif mencakup tiga hal yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Belajar dan pemecahan masalah artinya anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan mampu menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru. Berpikir logis artinya anak mampu mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat. Sedangkan berpikir simbolik artinya anak mampu mengenal, menyebutkan dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar. Aspek bahasa dalam STPP mencakup tiga dimensi yaitu memahami (reseptif) bahasa, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Fokus dari memahami (reseptif) bahasa adalah anak mampu memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan. Fokus mengekspresikan bahasa artinya anak mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara

lisan, dan menceritakan kembali apa yang diketahui. Sementara itu, fokus dari keaksaraan adalah anak mampu memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dari cerita.

Aspek STPP kelima adalah sosial-emosional. Aspek ini terdiri dari tiga hal yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dan perilaku prososial. Terkait dengan kesadaran diri diharapkan anak memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Fokus dari rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain artinya anak mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Sementara itu, fokus perilaku prososial artinya anak mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Aspek terakhir dari STPP adalah seni. Ranah seni mencakup kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

Paradigma Pendidikan Karakter: *Values Are Caught, Not Taught*

Karakter terbentuk melalui proses yang panjang, sebab disebut sebagai sebuah karakter jika sebuah tindakan dilakukan secara spontan, tanpa pikir panjang, dan sudah menjadi alam bawah sadar. Karakter hakikatnya terbentuk dari pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan dari pengetahuan yang dimiliki. Pengulangan tindakan ini yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Karakter pada dasarnya merupakan kelanjutan dari *habit* yang terus bertahan atau dipertahankan. Proses pembentukan karakter tersebut tentu dalam praktiknya lebih kompleks dan melibatkan banyak variabel. Sebagai contoh, mungkin muncul pertanyaan, dari mana pengetahuan tersebut diperoleh sehingga akhirnya dipraktikkan, diulang-ulang, menjadi kebiasaan dan karakter? Apakah semua pengetahuan tersebut otomatis dipraktikkan? Pengetahuan mana yang kemudian dipraktikkan dan pengetahuan mana yang tidak dipraktikkan? Artinya, tidak semua pengetahuan yang dimiliki seseorang langsung dipraktikkan. Ketika sebuah pengetahuan dipraktikkan pun belum tentu diulang-ulang. Mengapa ada tindakan yang dilakukan sekali saja dan mengapa ada tindakan yang diulang-ulang? Beberapa pertanyaan ini menjadi renungan bahwa proses pembentukan karakter seseorang tidak berjalan secara monoton, linear, hitam putih dan *binary opposition*. Yang jelas, karakter bermula dari apa yang pernah masuk dalam pikiran seseorang.

Ada istilah GIGO, *garbage in garbage out*, apa yang masuk dalam diri kita itulah yang keluar dari dalam diri kita. Kita tidak mungkin memikirkan, mengucapkan, menuliskan dan melakukan sesuatu yang tidak pernah masuk dalam pikiran kita baik melalui pengalaman langsung, pendengaran, pembacaan, penglihatan dan penciuman. Apa yang masuk dalam diri kita melalui sensasi, pengindraan, akan menjadi pengalaman atau pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal dari lingkungan sekitar. Dalam konteks perkembangan manusia, pancaindra yang paling awal berfungsi adalah pendengaran dan diikuti dengan penglihatan. Apa yang didengar itulah yang pertama masuk ke dalam pikiran seorang anak. Lingkungan terdekat terutama orang tua di rumah sangat menentukan pengetahuan dan pengalaman setiap anak melalui indera pendengaran. Karena itu, orang tua perlu lebih hati-hati ketika berbicara di dekat bayi sebab setiap yang dikatakan dengan cepat masuk ke dalam pikirannya, meskipun banyak yang tidak menyadari hal ini. Bahkan dalam teori *neurosains*, otak anak pada usia bayi ketika baru dapat mendengar berada dalam kondisi alfa. Di antara ciri anak yang berada dalam gelombang alfa adalah *sugestible* dan hampir semua yang dia dengar diserap dengan cepat sebagai sebuah 'file'.

Ketika indera penglihatan seorang anak sudah mulai berfungsi, pengalaman dan pengetahuan anak diperoleh dengan melihat apa yang ada di sekitarnya. Yang perlu kita pahami, jarak dan kualitas penglihatan seorang anak berjalan secara bertahap, dimulai dari agak kabur menjadi lebih jelas, dari jarak dekat sampai jarak yang semakin jauh. Berfungsinya indera penglihatan ini menjadikan anak dapat mengakses pengetahuan dan pengalaman melalui pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperoleh melalui pendengaran boleh jadi akan diperkuat melalui indera penglihatan. Menurut teori psikologi kognitif, dalam diri anak ada skemata untuk menampung pengetahuan dan pengalaman yang masuk. Skemata tersebut dapat berubah atau berkembang seiring dengan pengalaman atau pengetahuan yang masuk melalui sensasi. Dengan proses refleksi, apa yang masuk melalui pengindraan tersebut dimasukkan ke dalam skemata yang ada. Pengetahuan dan pengalaman baru yang belum ada di dalam skemata menjadikan skemata tersebut berkembang atau terdiferensiasi menjadi lebih banyak. Ada proses akomodasi untuk pengalaman dan pengetahuan yang masuk ke dalam diri anak. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang masuk dengan proses sensasi, refleksi, dan akomodasi menjadikan skemata semakin berkembang lebih banyak. Hal ini menunjukkan ilmu pengetahuan dan pengalaman tersebut semakin berkembang.

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak semakin berkembang seiring dengan lingkungan yang semakin banyak. Lingkungan paling awal adalah keluarga terutama keluarga inti, *nuclear family*, yang terdiri dari ayah dan ibu,

diikuti oleh keluarga besar atau *extended family*. Setelah keluarga, lingkungan anak berkembang lebih luas lagi, ada teman sepermainan, tetangga, dan sekolah terutama pendidikan anak usia dini. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 saat ini selain lingkungan *physical space*, dunia nyata, ada lingkungan *cyberspace* atau dunia maya. Anak-anak saat ini sejak lahir sudah menjadi *digital native*, yang sangat familier dengan *gadget* atau *smartphone*. Anak-anak sudah terbiasa dengan media sosial yang menjadikan mereka terkoneksi dengan semua orang dan semua hal di seluruh dunia. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan yang dia miliki tidak lagi hanya berasal dari dunia nyata sekitarnya, namun juga dunia maya. Sebagai warga dunia maya, *digital netizen*, dia dapat bergaul dengan siapa pun tanpa sekat ruang dan waktu. Semua ini akan mempengaruhi kebiasaan dan karakter mereka di kemudian hari.

Berdasarkan gambaran singkat tersebut, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak untuk saat ini tidak bisa sepenuhnya dilihat dari lingkungan fisik di sekitarnya seperti keluarga, teman bermain, tetangga dan sekolah, namun juga lingkungan dunia maya yang jauh lebih kompleks. Karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini saat ini jauh lebih menantang. Tapi yang pasti, pembiasaan ketika masih kecil akan menentukan karakter anak di masa dewasa. Dalam hal ini, pola pengasuhan, *parenting*, orang tua terhadap anak menjadi salah satu penentu penting dalam membentuk karakter mereka. Ketika anak dibiasakan dengan model pengasuhan serba dilarang atau penuh pembatasan, anak belajar bagaimana rendah diri atau ketakutan. Ketika model pengasuhan cenderung permisif anak belajar karakter bebas tanpa pembatasan, kurang empati dan menghargai orang lain. Ketika anak dibiasakan dengan pola demokratis, anak belajar bagaimana menjadi diri sendiri dan menghargai orang lain yang berbeda. Pola pengasuhan tersebut akan sangat berpengaruh dalam merespons pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak. Tidak semua pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki akan berlanjut menjadi sebuah tindakan positif. Karakter positif anak hanya akan berkembang dalam pola pengasuhan yang cenderung menghargai potensi mereka, melindungi mereka dari pengaruh negatif dan memenuhi semua kebutuhan agar mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif.

Menurut pendekatan *Living Values Education (LVE)* (Tillman, 2018), ada tiga asumsi dasar dalam pendidikan menghidupkan nilai atau karakter. Pertama, nilai-nilai universal mengajarkan menghargai orang lain dan bahwa tiap manusia memiliki harga diri. Belajar menikmati nilai-nilai tersebut menciptakan kesejahteraan bagi tiap individu dan masyarakat luas. Asumsi ini menegaskan bahwa setiap orang diciptakan mempunyai harga diri. Karena setiap orang mempunyai harga diri, maka seharusnya setiap orang menghargai orang lain yang juga sama-sama mempunyai harga diri. Menurut Denise Lawrence (2004) setiap manusia diciptakan secara sempurna dengan,

minimal, lima kualitas positif yang melekat, *embedded*, dalam dirinya, yaitu nilai kedamaian (*peace*), nilai cinta (*love*), nilai kebahagiaan (*happiness*), nilai berdaya (*power*), dan nilai ketulusan (*pure*). Kelima kualitas ini sempurna dalam diri setiap orang terutama ketika dia diciptakan Allah. Kualitas lima nilai tersebut bisa berkurang tergantung pola pengasuhan dari orang tua. Hal ini tidak hanya ketika anak dilahirkan dari seorang ibu namun pembiasaan orang tua terutama ibu ketika anak masih dalam kandungan juga mempengaruhi kualitas lima nilai tersebut.

Asumsi kedua dalam pendidikan menghidupkan nilai adalah bahwa tiap anak peduli akan nilai-nilai dan memiliki kapasitas untuk berkarya dan belajar secara positif bila disediakan kesempatan. Asumsi ini menegaskan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peran penting dalam pembiasaan karakter seorang anak, sebab pada dasarnya setiap anak peduli dengan nilai-nilai positif dan akan melakukan hal-hal yang positif jika dikondisikan. Asumsi ini sangat mendukung pentingnya pengaruh dari pola pengasuhan atau perlakuan orang sekitar terutama keluarga dan sekolah dalam mempengaruhi karakter seorang anak. Keluarga dan sekolah seharusnya menghidupkan lima kualitas sempurna yang telah diberikan oleh Allah di atas. Hal ini hanya dapat terjadi jika orang tua dan pendidik mempunyai kesadaran nilai, *values awareness*, dalam proses pendidikan. Menurut LVE, seorang anak akan menjadi diri yang positif jika kebutuhan dasarnya dipenuhi atau diperhatikan. Paling tidak ada lima kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi orang tua dan pendidik yang akan membuat anak menjadi positif yaitu kebutuhan dicintai (*loved*), kebutuhan dipahami (*understood*), kebutuhan bernilai (*valued*), kebutuhan dihargai (*respected*), dan kebutuhan rasa aman (*safe*). Tentang teknis atau cara memenuhi lima kebutuhan dasar tersebut sangat tergantung pada konteks masing-masing.

Sementara itu, asumsi ketiga dalam pendidikan menghidupkan nilai adalah bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dalam suasana bermuatan nilai di lingkungan positif dan aman yang saling menghargai dan memperhatikan. Dalam lingkungan seperti itu anak-anak dipandang mampu belajar membuat pilihan-pilihan sosial. Asumsi ketiga ini sangat terkait dengan asumsi sebelumnya terutama tentang pentingnya memenuhi kebutuhan dasar setiap anak. Pilihan sosial yang akan diambil anak akan sangat dipengaruhi oleh suasana lingkungan di sekitarnya. Ketika lingkungan sekitarnya bermuatan positif, maka sikap sosial mereka juga akan positif, sebaliknya ketika lingkungan sekitarnya bermuatan nilai negatif, maka pilihan sosial mereka juga cenderung negatif. Hal ini mengingatkan pentingnya *managing yourself* sebagaimana ditekankan dalam *Management Tips* (2011). Menurut buku ini, pengelolaan urusan apa pun sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri sendiri. Ketika anak dibiasakan dengan nilai-nilai positif,

maka dia akan mampu mengelola semua urusan kelak secara positif, apa pun pilihan profesi yang mereka pilih dan tekuni. Hal ini diperkuat oleh pilar kelima pendidikan dari UNESCO yaitu *learning to transform oneself and society*. Anak harus dibiasakan melakukan transformasi diri menjadi diri yang positif dan mentransformasi sekitar secara positif juga.

Untuk dapat mewujudkan tiga asumsi di atas, paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membiasakan karakter positif, yaitu pentingnya menciptakan *values-based atmosphere* dan *living values activities*. *Values-based atmosphere* (VBA) adalah suasana berbasis nilai positif. Istilah *atmosphere* berasal dari kata *atma* (jiwa) dan *sphere* (tempat atau ruang), karena itu *atmosphere* berarti ruang atau tempat yang berjiwa, yang punya kualitas positif. Dengan demikian, VBA bukan sekedar suasana, namun suasana yang dikondisikan dengan penuh kesadaran sehingga muncul kualitas positif. Dalam konteks pendidikan karakter, secara operasional VBA antara lain dapat diwujudkan dengan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan karakter positif seperti penataan lingkungan yang bersih, rapi, natural, dan nyaman. Selain itu, pembiasaan komunikasi efektif dengan bahasa yang positif juga termasuk menciptakan suasana berbasis nilai seperti yang dibaca hal-hal yang positif, yang dikatakan selalu positif, yang didengarkan hal-hal positif, dan yang ditulis hal-hal positif juga. Hal ini tentu perlu figur sekitar yang selalu menampilkan diri sebagai teladan positif sehingga anak setiap saat mengalami suasana berkualitas positif tersebut.

Dalam konteks PAUD, lingkungan keluarga dan sekolah berbasis nilai-nilai positif menjadi pengalaman bermakna bagi anak sehingga ketika dewasa kelak mereka akan terinspirasi untuk mempraktikkannya juga di lingkungan sekitar, di mana pun mereka berada. Untuk dapat mewujudkan VBA ini, perlu orang tua dan pendidik yang mempunyai kesadaran nilai, tidak cukup hanya menguasai teori dan ilmu tentang nilai atau karakter. VBA mensyaratkan *man of action*, bukan *man of idea* atau *man of discourse*. Karena itu, dalam pendidikan karakter ada dua istilah penting yang patut direnungkan yaitu *values education* (VE) dan *values-based education* (VBE). VE lebih menekankan pada pentingnya pendidikan tentang nilai atau karakter. Model pendidikan ini lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan konsep tentang karakter. Orang yang menganut VE dalam pendidikan karakter sangat menguasai konsep, definisi, teori, dan paradigma tentang karakter, namun hanya sebatas teoritik-akademik-konseptual. Karakter hanya sebatas menjadi gagasan atau wacana yang didiskusikan dan diwacanakan. Dalam konteks praktis, dalam VE ini kita jumpai lembaga pendidikan yang mengklaim sebagai sekolah berkarakter tapi sebenarnya baru sebatas di dokumen, slogan atau jargon semata, praktiknya belum mencerminkan sebagai sekolah berkarakter. Hal ini berbeda dengan VBE, sebab yang ditekankan dalam VBE adalah menghidupkan

atau mengimplementasikan karakter. Karakter tidak terlalu penting untuk diperdebatkan atau didiskusikan, namun yang terpenting adalah bagaimana menciptakan suasana penuh nilai. Tindakan atau contoh lebih penting daripada seribu nasihat. Sebagai contoh, ketika memerlukan karakter kedamaian di tengah maraknya kekerasan dan konflik, VBE lebih *konsen* pada memberikan contoh langsung suasana penuh kedamaian, tidak perlu diwacanakan dengan beragam forum seperti konferensi, seminar atau diskusi. Ini bukan berarti VBE tidak mementingkan teori tentang karakter, tetapi yang jauh lebih penting adalah menghidupkan atau mengimplementasikan karakter tersebut secara langsung.

Selain perlu menciptakan suasana berbasis nilai (VBA), dalam pembiasaan karakter memerlukan banyak aktivitas untuk menghidupkan nilai (*living values activities, LVA*). LVA berupa kegiatan yang didesain untuk membiasakan tentang nilai atau karakter positif. Menurut pendekatan LVE, kegiatan ini pada dasarnya hanya sebagai stimulus saja untuk mengingatkan tentang karakter atau nilai tertentu yang dikehendaki. Yang lebih penting dalam LVA bukan jenis kegiatannya itu sendiri namun yang utama adalah karakter atau nilainya. Di antara aktivitas yang dapat dijadikan sebagai stimulus nilai atau karakter antara lain refleksi internal dengan memvisualisasikan dan merefleksikan nilai yang dirasakan, menggali nilai dari kehidupan nyata yang dijumpai sehari-hari seperti berita atau permainan, dan informasi dari literatur seperti dongeng atau cerpen. Berbagai refleksi internal, nilai dari kehidupan nyata dan info dari literatur tersebut didiskusikan dan direfleksikan kandungan nilai atau karakternya sehingga menjadi inspirasi atau ide yang menggerakkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Karena itu, akan muncul berbagai karya kreatif berupa pendekatan atau strategi pembelajaran berbasis nilai untuk diterapkan secara personal maupun secara sosial. Karakter tidak cukup untuk kepentingan personal namun harus juga diterapkan secara interpersonal.

Suasana berbasis nilai dan aktivitas menghidupkan nilai tidak akan diwujudkan jika tidak didukung dengan pelaku, khususnya orang tua dan pendidik, yang mempunyai kesadaran nilai. Dalam konteks keindonesiaan, lima nilai yang menjadi prioritas dalam PPK memerlukan suasana berbasis lima nilai tersebut dan banyak aktivitas untuk menghidupkan lima nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Karena itu, nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas tidak berhenti pada level diskursus dan gagasan yang sebatas administrasi dan formalitas. PPK tidak cukup hanya menjadi program atau *project* semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah menghidupkan kelima nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konsep, teori dan definisi tentang lima nilai tersebut hanyalah langkah awal saja yang proporsinya maksimal tidak lebih dari 25 persen, sedangkan dimensi afektif dan psikomotoriknya jauh lebih penting. Jika dikaitkan dengan

Kurikulum 2013 (K-13), ada empat kompetensi yang perlu diperhatikan yaitu Kompetensi Inti 1 (KI-1) terkait dengan sikap spiritual yang mengarah pada penguatan intrapersonal, Kompetensi Inti 2 (KI-2) terkait dengan sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) berhubungan dengan aspek pengetahuan atau kognitif, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) tentang keterampilan atau psikomotorik. Dari empat kompetensi tersebut tampak bahwa domain kognitif tidak lebih dari 25% sedangkan ranah yang jauh lebih besar adalah nonkognitif yakni afektif, baik intrapersonal maupun interpersonal, dan psikomotorik.

Dari gambaran singkat di atas terkait dengan paradigma pendidikan karakter, yang lebih penting adalah contoh konkret tentang karakter, bukan wacana tentang karakter. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa nilai atau karakter harus dicontohkan, *values are caught*, bukan diajarkan, *not taught*. Karena karakter perlu dicontohkan secara langsung, maka diperlukan banyak *living model*, contoh yang hidup tentang karakter. Orang tua dan pendidik yang dapat dijadikan model karakter yang diperlukan dalam pendidikan karakter, bukan orang tua atau pendidik yang hanya menguasai pengetahuan tentang karakter namun tidak diimplementasikan. Indonesia saat ini lebih membutuhkan banyak teladan dari Orang Tua dan pendidik yang berkarakter. Gambaran singkat tentang pendidikan karakter tersebut hakikatnya merupakan paradigma tentang karakter. Setiap orang harus mempunyai paradigma tersebut mulai dari pembuat kebijakan sampai praktisi pendidikan baik jalur pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, jalur pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan jalur pendidikan nonformal di masyarakat. Semua pihak perlu mempunyai komitmen untuk menerapkan pendidikan karakter tersebut khususnya untuk mewujudkan lima nilai yang menjadi fokus dari PPK dari pemerintah.

Kebijakan Pendidikan Karakter: Values-Based Policy Making

Paradigma tentang pendidikan karakter di atas berpangkal pada pentingnya kesadaran tentang nilai yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak yang berkepentingan dengan penerapan pendidikan karakter, khususnya di PAUD, harus mempunyai kesadaran nilai dan berkomitmen kuat untuk menerapkan secara konkret, tidak hanya berwacana atau berhenti pada level formal-administratif. Implementasi dari paradigma tersebut dimulai pada tingkat kebijakan (*policy*). Semua pembuat kebijakan, *policy maker*, mulai dari tingkat paling tinggi, yaitu nasional, sampai tingkat paling bawah di satuan pendidikan, yakni PAUD, harus mempunyai paradigma pendidikan karakter di atas agar semua produk kebijakan yang dibuat berbasiskan nilai, bukan terbatas memenuhi tuntutan formal-administrasi

semata. Karena itu, dalam penerapan pendidikan karakter diperlukan *values-based policy making*.

Pemerintah, melalui Kemendikbud, telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud ini dibuat dengan mempertimbangkan ketentuan Pasal 14 dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Permendikbud tersebut, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Yang dimaksud dengan Satuan Pendidikan Formal di sini adalah sekolah, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan peraturan ini, satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bagian penting dari implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

PPK ini didesain sebagai landasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari 18 (delapan belas) yang dikerucutkan menjadi lima nilai yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang penerapannya dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum. Kelima nilai tersebut dipandang sebagai yang paling prioritas diterapkan untuk konteks keindonesiaan, setidaknya untuk saat ini. Jika dikaitkan dengan tantangan yang diuraikan di bagian sebelumnya terutama era disrupsi dan pentingnya moderasi beragama, kelima nilai dalam PPK tersebut menjadi *core values* bagi bangsa Indonesia yang mendesak diterapkan. Menurut Permendikbud tersebut, ada tiga prinsip yang perlu dijadikan panduan dalam menerapkan PPK oleh satuan pendidikan. Pertama, prinsip berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Prinsip ini hakikatnya sesuai dengan paradigma pendidikan di atas, bahwa pendidikan karakter merupakan proses humanisasi agar setiap peserta didik menjadi individu hebat dan istimewa sesuai dengan keunikannya sendiri. Setiap adalah juara di bidangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan *multiple intelligences* yang dilontarkan oleh Howard Gardner.

Kedua, prinsip keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan Pendidikan. Prinsip ini menegaskan pentingnya contoh langsung dalam pendidikan karakter. Di lingkungan keluarga prinsip ini dapat diwujudkan melalui orang tua yang selalu menjadi teladan atau panutan.

Sementara itu, di PAUD, prinsip ini hanya dapat dilakukan jika setiap pendidik di jenjang pendidikan ini menjadi *living model* yang sudah mempraktikkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Freakly, Burgh, dan MacSporran (2008) dalam *Values Education in Schools* mengingatkan pentingnya memulai dari diri sendiri agar dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik. Hal ini senada dengan Lovat & Toomey (2009) dalam *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect* yang menegaskan bahwa semua yang dilakukan oleh pendidik menjadi energi penggerak perubahan dalam pendidikan karakter. Apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan menciptakan *domino effect*. Jika seorang pendidik diidolakan oleh 100 peserta didik, maka akan ada seratus perubahan. Jika seratus orang tersebut mempunyai teman dekat masing-masing dua orang, maka dua ratus akan berubah.

Prinsip selanjutnya dari PPK adalah bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dalam kebijakan ini sangat tepat sebab, sebagaimana diuraikan sebelumnya, pembentukan sebuah karakter melalui proses panjang, tidak bisa dilakukan secara instan. Kata orang Jawa, *mengubah watak tidak secepat mengubah watuk*. Watak terjadi melalui proses panjang sehingga ketika akan mengubah pun perlu proses yang panjang juga. Hal ini berbeda dengan *watuk*, batuk, yang mungkin cepat disembuhkan dengan obat yang tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Janis (John) Ozolins, dalam Aspin & Chapman (2007), bahwa pendidikan moral dan karakter memerlukan *habitat* dan *habit* yang tepat. *Habitat* merujuk pada lingkungan yang berbasis nilai sedangkan *habit* merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini mengingatkan pandangan dari Pierre Bourdieu (Swartz, 1997 dan Grenfell, 2010) tentang teori *habitus*, bahwa setiap tindakan seseorang hakikatnya merupakan hasil tarik-menarik yang berjalan secara dinamis antara dimensi 'inner' dalam diri tiap orang dan dimensi 'outer' sosial di lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, proses pembiasaan karakter membutuhkan waktu cukup lama agar menjadi aura dalam diri tiap orang, bukan sekedar perilaku *modus* sebagaimana disinyalir oleh Rhenald Kasali dalam *Camera Branding: Cameragenic Vs. Auragenic* (2013). *Cameragenic* adalah tindakan yang dilakukan atas dasar *modus*, sedangkan *auragenic* merupakan perilaku alami sebagaimana adanya. Pendidikan karakter di PAUD membutuhkan banyak pendidik dengan tipe *auragenic*, bukan *cameragenic*.

Dari aspek kebijakan formal, PPK sebagaimana tertuang dalam Permendikbud di atas, muatan atau pembiasaan karakter pada jenjang pendidikan dasar terutama PAUD dan SD/MI jauh lebih besar daripada jenjang yang lebih atas, apalagi perguruan tinggi. Ini berarti pendidikan dasar harus dapat dijadikan sebagai fondasi dalam pembiasaan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun sinergi antara sekolah, keluarga

dan masyarakat, sebab enam tahun pertama yang merupakan usia emas anak berlangsung di tiga lingkungan tersebut. Tripusat pendidikan tersebut harus membiasakan karakter melalui pendekatan di ruang kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat. Semua kebijakan dan program pendidikan di PAUD harus dibuat berbasis pada lima nilai yang menjadi *core values* dalam PPK. Sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, dan memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi.

Pada tingkat satuan pendidikan, PAUD, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai inovator, motivator, dan kolaborator. Dalam hal ini, seorang kepala sekolah harus mampu berpikir kritis dan mempunyai keterampilan pemecahan masalah yang handal. Dia harus terbiasa dengan *thinking out of the box*, keluar dari *comfort zone*. Dia harus mampu mendorong semua *stakeholder* sekolah untuk bersinergi dan berkolaborasi mewujudkan nilai-nilai dalam PPK. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah ini dibantu para guru untuk menjabarkan lebih rinci melalui program dan kegiatan yang relevan. Karena itu, seorang guru berperan sebagai penghubung sumber belajar, pelindung, fasilitator, dan katalisator dalam pendidikan karakter. Crone, Hawken, & Horner (2010), dalam *Responding to Problem Behavior in Schools: The Behavior Education Program*, mengatakan bahwa peran seorang guru sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik melalui program yang didesain. Hutcheon (1997) dalam *Building Character and Culture* mengingatkan pentingnya menciptakan budaya berkarakter di sekolah sebab karakter tidak dapat dilihat secara instan, perlu waktu cukup lama untuk mewujudkan sekolah berkarakter. Pembudayaan oleh para pendidik tersebut menjadi salah satu faktor kunci dalam pendidikan karakter.

Dilihat dari aspek kebijakan formal, rambu-rambu kebijakan PPK sudah cukup ideal, namun jika hal ini baru sebatas aturan formal, tanpa diimbangi dengan perubahan *mindset* para pembuat kebijakan, khususnya pada tingkat satuan pendidikan, maka kebijakan tersebut kurang membumi. Karena itu, perlu *shifting paradigm* tentang pendidikan karakter untuk para pembuat kebijakan di level bawah. Hal lain yang perlu mendapat catatan adalah kebijakan yang terkait khusus dengan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa usia emas diawali dari lingkungan keluarga, ketika pola pengasuhan dalam keluarga tidak mencerminkan karakter positif maka fondasi pendidikan karakter sebenarnya masih rapuh. Tentu saja hal ini dapat diubah jika para praktisi pendidikan pada PAUD mempunyai

paradigma yang baik tentang pendidikan karakter, sebab kebiasaan negatif yang ada di lingkungan keluarga akan segera didiagnosa dan diperbaiki agar menjadi positif. Namun, bagaimana dengan praktisi pendidikan PAUD yang tidak mempunyai paradigma pendidikan karakter? Agaknya sulit berharap dari para praktisi pendidikan seperti ini dalam implementasi PPK di tingkat anak usia dini. Menurut Harrison & Huntington dalam *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (2000), untuk membuat sebuah perubahan diperlukan paradigma dan perspektif yang positif tentang masa depan. Kemajuan di masa depan hanya terjadi dengan cepat jika didorong oleh nilai-nilai yang mendasari sebuah tindakan. Perubahan bangsa Indonesia akan menjadi seperti apa sangat ditentukan oleh paradigma dan komitmen dari semua pihak terutama para pembuat kebijakan tentang lima nilai yang diusung dalam PPK.

Program Pendidikan Karakter: *Living Values Activities*

Berdasarkan paradigma tentang pendidikan karakter dan pentingnya kebijakan berbasis karakter di atas, maka semua program dan aktivitas dalam pembelajaran di PAUD seharusnya berbasis karakter. Dalam LVE tema yang digunakan adalah *Living Values Activities*, aktivitas untuk menghidupkan nilai atau karakter. Semua aktivitas pembelajaran harus didesain dengan suasana berbasis nilai positif dan semua aktivitas yang ditawarkan kepada peserta didik diorientasikan untuk menghidupkan nilai-nilai positif. Menurut Hyson, dalam *Enthusiastic and Engaged Learners: Approaches to Learning in the Early Childhood Classroom*, 'effective learning requires activation of both positive emotions and motivation and engaged actions and behaviors, including attention, persistence, flexibility, and self-regulation. Enthusiastic and engaged are not the primary learning goals, but instead they are a means to an end—enhanced achievement across all areas of the curriculum and a disposition toward life-long learning' (2008, x). Pembelajaran untuk anak usia dini perlu dikemas dengan suasana penuh antusias yang melibatkan jiwa dan raga peserta didik. Pembelajaran tidak hanya untuk memenuhi tuntutan formalitas-administratif tanpa ruh, sebab hal ini akan berdampak pada masa depan anak yang juga tidak mendapatkan ruh dalam kehidupan.

Pandangan Hyson di atas diperkuat oleh Isenberg & Jalongo (2003) yang menekankan pentingnya melihat setiap anak secara holistik. Dalam *Major Trends and Issues in Early Childhood Education: Challenges, Controversies, and Insights*, mereka menegaskan bahwa kajian tentang pendidikan anak usia dini seharusnya berubah secara dinamis sebab anak sebagai 'individu holistik yang terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosi, kognitif dan estetik selalu berubah dan berkembang sebab berada dalam konteks sosial, budaya, historis dan politik yang selalu berubah secara dinamis. Semua ini perlu dipahami oleh para pelaku pendidikan khususnya guru agar ketika menghidupkan potensi

yang dimiliki setiap peserta didik selalu tepat dan kontekstual (2003, 13 & 126). Menurut mereka, kerangka pendekatan terhadap pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama yaitu *enthusiasm* dan *engagement* yang masing-masing mencakup sejumlah komponen khusus. Pendekatan dalam pembelajaran harus mencakup perasaan dan tindakan, yakni dimensi emosional atau motivasional dengan dimensi tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini dimensi emosional dan motivasi sebagai *enthusiasm*, sedangkan dimensi tindakan dan perbuatan sebagai *engagement*. Emosi dan motivasi termasuk ke dalam semangat dalam belajar. Dalam dimensi ini antara lain mencakup minat dan rasa ingin tahu, perasaan senang, bahagia, menikmati, dan motivasi belajar yang terdiri dari kemampuan mengendalikan diri dan niat sungguh-sungguh dari dalam. Sementara itu, *engagement* artinya keterlibatan dalam pembelajaran. minimal ada empat hal yang harus ada dalam aspek tindakan ini yaitu perhatian, ketekunan, fleksibilitas dan regulasi diri. Semua tersebut disebut dengan pendekatan dalam pembelajaran positif (2003, 17-18).

Pembelajaran perlu melibatkan seluruh jiwa peserta didik agar mempunyai kesadaran *now and here*. Kesadaran kontekstual ini menjadikan setiap anak mampu memahami dan menyadari siapa dirinya dan di mana mereka berada termasuk persoalan yang ada di sekitarnya. Christensen & Aldridge (2013) dalam *Critical Pedagogy for Early Childhood and Elementary Educators*, menegaskan pentingnya pembiasaan kesadaran kritis sejak usia dini melalui *critical pedagogy*. Mereka mengusulkan pentingnya mempromosikan paradigma kritis mulai dari tingkat prasekolah. Pedagogik kritis perlu dibiasakan sejak anak usia dini, sebab paradigma ini hakikatnya untuk menumbuhkan kesadaran kritis kepada peserta didik tentang siapa mereka, mereka hidup di mana, dalam konteks apa, mengapa mereka seperti itu, mereka akan menuju ke mana, siapa yang akan bersama mereka, dan berbagai pertanyaan kritis untuk menjadikan diri mereka secara unik. Hal ini penting sebab hidup berada dalam sebuah konteks, bukan berada dalam ruang kosong. Melalui pedagogi kritis peserta didik dibiasakan mengenali diri dan lingkungan sekitar yang beragam baik dari aspek gender, sosial, ekonomi, budaya, geografi, dan politik. Keragaman konteks realitas ini bukan untuk dijauhi, namun disadari, dipahami, dan dikelola dengan baik agar dapat mendatangkan manfaat bagi setiap peserta didik sehingga kelak mereka siap menghadapi masa depan secara otentik dan aktif terlibat dalam memecahkan problem realitas di mana pun mereka hidup.

Kesadaran ini juga berlaku untuk pengetahuan tentang sains. Tentu saja yang dimaksud dengan sains bukan ilmu pengetahuan kognitif namun terkait dengan realitas alam sekitar. Roth, Goulart, & Plakitsi (2013) dalam *Science Education during Early Childhood: A Cultural-Historical Perspective*, mengingatkan semua praktisi pendidikan tentang pentingnya pendidikan

sains bagi anak usia dini, sebab dengan pendidikan ini peserta didik lebih mengenal tentang realitas di sekitarnya. Mereka mengenal berbagai peristiwa sains yang ada di sekitarnya. Hanya saja, yang perlu ditekankan di sini bukan sains yang bersifat saintifik tapi lebih ke berdamai dengan alam dan bagaimana merawat, menjaga dan melestarikan alam sekitarnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) ada tiga model pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD yaitu model sudut, model area dan model sentra. Model pembelajaran sudut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini memfokuskan pada lima hal yaitu praktik kehidupan, pendidikan kesadaran sensori, seni berbahasa, matematika dan bentuk geometris, serta budaya. Melalui sudut latihan kehidupan praktis, anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari seperti menyapu, mencuci, membersihkan kaca, mengelap gelas dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas tersebut anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik. Sudut sensorik didesain untuk mengembangkan sensitivitas penginderaan anak seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Di sudut ini aktivitas difokuskan pada pengenalan berbagai macam benda seperti berbagai macam warna, membedakan berat dan ringan, berbagai bentuk dan ukuran, tinggi rendah, tekstur halus dan kasar, suara keras dan pelan, dan berbagai macam bau. Sudut matematika diarahkan untuk mengenalkan anak pada berbagai konsep matematika dengan jelas dan menarik seperti penambahan dan pengurangan dengan menggunakan contoh praktis sesuai dengan perkembangan anak. Di sudut bahasa anak belajar mengenal, mendengar dan menggunakan kosakata sesuai dengan konteks sekitar mereka. Sementara itu, di sudut kebudayaan anak diperkenalkan tentang dunia sekitar mereka seperti kondisi geografi, sejarah, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial sekitar sekolah.

Pengelolaan kedua adalah model area yang terinspirasi oleh Highscope di Amerika Serikat. Model area ini didesain untuk memfasilitasi kegiatan anak secara individual dan kelompok untuk mengembangkan semua aspek perkembangan. Setiap area disediakan alat yang dapat mengembangkan minat setiap anak. Ada banyak area yang dapat disediakan di PAUD seperti area balok, area drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan musik, area sains, area matematika, dan area IMTAQ. Di area balok anak dapat belajar tentang pola, bentuk, hubungan antar sesuatu, klasifikasi, dan matematika. Di area drama anak dapat belajar tentang aspek kognitif. Di area seni anak belajar tentang pengembangan kreativitas dan berpikir imajinatif, dan holistik. Di area keaksaraan anak belajar tentang membaca dan menulis dalam konteks yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia

dini. Di area pasir dan air anak belajar tentang sensorik-motorik dan sains. Di area gerak dan musik anak belajar tentang pengembangan kinestetik baik kasar maupun halus serta belajar irama dan lagu. Di area sains anak belajar tentang beragam sains terapan dan berbagai kondisi alam sekitar. Di area matematika anak belajar berbagai konsep matematika secara praktis melalui benda konkret. Sementara itu di area *imtaq* anak belajar mengenal ragam agama dengan berbagai ritualnya.

Model ketiga yang dapat diterapkan PAUD adalah sentra. Melalui model ini anak dibiasakan untuk memulai ide sampai menerapkan ide tersebut secara tuntas (Kemendikbud, 2015). Anak menuntaskan karyanya dengan 'start and finish'. Sentra yang dikembangkan tidak jauh berbeda dengan model area. Perbedaan keduanya tampak dari pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Di dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. di dalamnya telah disiapkan tiga jenis kegiatan bermain yaitu bermain sensorik-motorik, bermain peran dan bermain pembangunan. Proses pembelajaran menggunakan empat pijakan yaitu pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Sentra yang dapat dibuat adalah sentra balok, sentra main peran kecil, sentra main peran besar, sentra *imtaq*, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, dan sentra memasak.

Semua model pembelajaran yang ditawarkan tersebut baru sebatas teknis pembelajaran, belum ke kesadaran nilai atau karakter. Yang jauh lebih penting dalam pendidikan karakter adalah semua desain pembelajaran tersebut dibuat berbasis nilai atau karakter. Meskipun sebagian desain pembelajaran tersebut menegaskan pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari namun lebih menekankan pada aspek teknis kegiatannya, bukan dimensi karakternya. Apa beda keduanya? Sebagaimana diuraikan secara singkat dalam paradigma karakter di atas, kegiatan yang tidak berbasis karakter sekedar kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran semata, namun jika kegiatan pembelajaran berbasis karakter yang lebih penting adalah jenis karakter yang akan dibiasakan, bukan langkah pembelajarannya. Ketika di sebuah sekolah mempunyai nilai inti sebagai sekolah kemandirian, maka semua langkah pembelajaran didesain yang dapat membiasakan anak berkarakter mandiri. Ketika di sebuah sekolah sangat menekankan nilai toleransi, maka semua aktivitas pembelajaran dipilih yang mendukung bersemainya nilai toleransi tersebut. Dengan demikian, langkah pembelajaran atau strategi pembelajaran hanyalah teknis saja. Menurut pendekatan LVE pembiasaan karakter dapat dilakukan dengan beragam strategi seperti permainan, lagu, musik, puisi, kisah nyata, film, dan buku (Tilman, 2018). Hal ini didukung oleh World Economic Forum (WEF) yang mendorong sekolah agar siap menghadapi tantangan revolusi industri.

Menurut WEF paling tidak ada lima pendekatan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran yaitu *innovative pedagogies*, yaitu *playful*, *experiential*, *computational*, *embodied*, dan *multiliteracies*. Pendekatan *playful* lebih menekankan belajar secara menyenangkan untuk lebih menangkap makna dari setiap yang dipelajari. Pembelajaran didesain secara bermakna (*meaningful*) yang memungkinkan setiap peserta didik aktif berpikir baik secara personal maupun sosial. Peserta didik akan lebih mudah menangkap makna jika dilakukan dengan menyenangkan, bukan menakutkan. *Experiential* artinya pendidikan lebih menekankan aspek pengalaman daripada penguasaan pengetahuan. Proses pendidikan harus didesain yang lebih melibatkan peserta didik pada dunia nyata dan memecahkan problem realitas sekitar, bukan berbasis buku teks. *Computational* artinya pendidikan didesain untuk membekali setiap peserta didik agar mampu menghitung secara cepat dan akurat dengan teknologi yang ada seperti komputer. Data yang tersedia di era *internet of things* harus diolah secara akurat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemampuan ini sangat diperlukan agar mereka tidak mudah berkata dan bertindak tanpa data. Pembiasaan bertindak menggunakan data yang akurat ini sangat penting di era sekarang di mana banyak berita yang sering dikemas tanpa data akurat sehingga muncul *hoax*. Casey dan Carter (2016) menegaskan pentingnya melihat setiap permasalahan berbasis data.

Embodied artinya pendekatan dalam pembelajaran keempat yang mensyaratkan pentingnya melibatkan seluruh dimensi manusia baik secara fisik-kinestetik, mental-psikologis, sosial, dan mental-spiritual. Dengan pendekatan ini diharapkan proses pendidikan tidak dilakukan secara mekanis-robotik yang tanpa ruh, namun harus dilakukan secara *purposif* dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Martin Seligman dalam *Beyond Authentic Happiness* (2015), yang mengatakan bahwa salah satu cara menjadi bahagia adalah pentingnya *engagement*, terlibat lahir dan batin dalam beraktivitas. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Setidaknya hal ini disampaikan oleh Nel Noddings dalam bukunya *Happiness and Education* (2016). Sejak usia dini setiap anak harus dibiasakan dalam suasana menyenangkan dan membahagiakan. Sementara itu, pendekatan terakhir adalah *multiliteracies*, yaitu sebuah proses pendidikan yang didesain dengan melibatkan banyak perspektif sebab konteks yang dihadapi peserta didik sangat beragam dan terhubung satu sama lain dalam masyarakat global. *Multiliterate* dapat juga dipahami sebagai kemampuan melihat persoalan dari interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin.

Guru sebagai Penggerak Pendidikan Karakter

Diantara komponen pendidikan, guru adalah yang terpenting. Bagaimanapun guru adalah ruh atau model yang hidup dalam pendidikan, apalagi pendidikan

karakter. Anak usia dini lebih mengikuti apa yang ditampilkan oleh guru sehari-hari. Ketika seorang guru menampilkan diri dengan karakter positif, maka anak-anak akan terbiasa dengan karakter positif juga. Sebaliknya, ketika seorang guru lebih menampilkan diri sebagai figur berkarakter negatif maka hal ini juga akan mempengaruhi karakter anak. Karena itu, dalam pendidikan karakter di PAUD sangat diperlukan guru sebagai *living positive model*, model karakter positif yang hidup. Guru PAUD mempunyai peran penting dalam memberikan fondasi dengan karakter positif, sebab lebih delapan puluh persen karakter manusia terbentuk di usia ini. Semakin dewasa seorang anak semakin sulit membiasakan karakter, apalagi ketika sudah di perguruan tinggi. Karena itu, guru PAUD adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter. Tentu mereka bukan menjadi satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab dalam pembiasaan karakter, sebab ada pihak lain yang juga harus bertanggung jawab, terutama orang tua di rumah. Sebab, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebelum anak masuk di PAUD. Karena itu, orang tua sebenarnya menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan karakter anak usia dini selain guru PAUD. Hanya saja, secara formal, guru PAUD adalah yang paling berpengaruh. Guru di tingkat ini seharusnya menjadi penggerak perubahan dalam pendidikan karakter. Ketika ada karakter anak yang negatif karena dipengaruhi pola asuh di lingkungan keluarga, maka guru bertanggung jawab memperbaiki karakter negatif anak tersebut agar menjadi positif. Untuk dapat menjadi seorang guru penggerak pendidikan karakter guru di PAUD harus mempunyai kualifikasi unggul, tidak cukup hanya berbekal kompetensi formal saja.

Menurut Stephen R. Covey, dalam *7 Habits for Highly Effective People*, untuk menjadi manusia unggul ada tujuh kebiasaan yang harus dimiliki. Jika tujuh kebiasaan unggul ini dimiliki guru PAUD, maka mereka akan menjadi seorang guru penggerak, terutama dalam pendidikan karakter. Ketujuh kebiasaan unggul tersebut adalah proaktif, *goalsetting*, prioritas, menang bersama, mendahulukan menghargai orang lain, sinergi, dan mengasah diri terus-menerus. *Habit* proaktif terkait dengan kesadaran pentingnya melakukan perubahan yang dimulai dari diri sendiri. Hal ini membedakan dengan budaya reaktif yang cenderung bergerak karena didorong oleh faktor sekitar. Menurut Daniel Goleman, proaktif bertolak dari *self-awareness*, kesadaran seseorang untuk memetakan potensi diri sehingga dia mengetahui persis siapa dirinya. Dalam konteks PAUD, *habit* proaktif antara lain tampak dari guru yang berinisiatif melakukan perubahan di lembaganya agar menjadi selalu lebih baik.

Setelah *habit* proaktif seorang guru perlu mempunyai kebiasaan membangun mimpi atau tujuan hidup. Guru yang mempunyai tujuan hidup

visinya jelas. Apa yang akan diraih dan dituju di masa depan dijabarkan dalam *timeline* yang jelas baik yang berjangka pendek, menengah maupun panjang. Dimensi yang akan dilakukan pun dipetakan secara jelas sehingga tampak mana yang penting dan prioritas dan mana yang kurang penting dan tidak mendesak. Orang yang punya mimpi jelas, menurut Ibrahim Elfiky, penulis buku *Personal Power*, melangkah lebih yakin dan pasti daripada orang yang tidak mempunyai tujuan. Guru PAUD yang mempunyai mimpi lebih berorientasi pada masa depan. Mereka termasuk *solution-based teacher*, guru berbasis solusi. Mereka jarang mengeluh karena keadaan yang ada, tapi mereka selalu optimis dengan masa depan. Hal ini berbeda dengan tipe *problem-based teacher*, guru berbasis masalah yang lebih fokus pada masa lalu atau masalah.

Habit ketiga yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan membuat skala prioritas. *Habit* ini diawali dari mimpi yang jelas. Mimpi yang jelas sangat mempengaruhi langkah yang akan diambil. Guru yang mempunyai kebiasaan memprioritaskan sesuatu pasti karena didasari oleh mimpi atau tujuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan karakter untuk anak usia dini, guru yang memahami urgensi karakter untuk anak usia dini pasti akan segera diwujudkan melalui langkah konkret berupa kegiatan dan program. Seorang guru yang mempunyai komitmen dalam pendidikan karakter lebih memprioritaskan memulai diri sendiri dengan menjadi contoh atau teladan karakter. Guru akan berusaha membiasakan diri dengan karakter positif agar bisa menjadi *positive energy generator*, sumber energi positif. Hanya dengan ini guru dapat menebarkan karakter positif. Guru sebagai *positive energy transmitter*, penebar energi atau karakter positif.

Habit guru selanjutnya adalah lebih mengedepankan menang bersama. Kebiasaan ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang diciptakan unik dan istimewa oleh Allah. Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah menghargai setiap orang. Yang lebih dibutuhkan adalah kolaborasi dan komunikasi, bukan kompetisi. *Habit* ini relevan dengan *habit* berikutnya yaitu lebih mendahulukan menghargai orang lain daripada minta dihargai. *Habit* ini hanya bisa diwujudkan jika kita lebih melihat orang lain dari aspek kelebihan, bukan kekurangannya. *Habit* ini mengingatkan pada pandangan Jamal dan McKinnon, *The Power of Giving*, semakin banyak memberi, semakin banyak akan menerima. Kebiasaan ini lebih menekankan pada kemauan untuk lebih banyak memberi daripada menerima. *Habit* ini sangat penting diwujudkan di saat muncul gejala egoisme yang lebih menekankan kepentingan dirinya daripada kepentingan orang lain.

Kebiasaan unggul selanjutnya yang perlu dimiliki guru PAUD adalah sinergi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada banyak pihak yang seharusnya terlibat dalam pendidikan karakter di PAUD seperti orang tua di rumah, kepala sekolah,

pemilik yayasan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemilik media khususnya media sosial. Sinergi berarti kemampuan seseorang dalam membangun kebersamaan dan melihat orang lain dari aspek kelebihan. Hal ini berbeda dengan kompromi, sebab kalau kompromi satu ditambah satu boleh jadi hanya dua atau satu setengah hasilnya, namun kalau sinergi satu ditambah satu boleh jadi menghasilkan sepuluh sebab yang lebih ditekankan adalah kelebihan seseorang. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter anak usia dini, *habit* sinergi perlu dilakukan sebab pembumian nilai-nilai tersebut memerlukan kerja sama dan kolaborasi dari semua pihak yang mempunyai komitmen bersama.

Akhirnya, *habit* unggul yang harus dimiliki oleh guru PAUD dalam penguatan pendidikan karakter adalah kebiasaan belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat ini secara teknis dapat dilihat dari komitmen guru untuk selalu menjadi figur berkarakter di mana pun berada, tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah bahkan di masyarakat. Apa yang dikatakan, tuliskan, dan lakukan selalu mencerminkan karakter mulia. Guru tipe ini tidak berorientasi formalitas-administratif, namun lebih menekankan aspek kualitas. Kebiasaan unggul ini sesuai dengan prinsip *kaizen* yaitu *continuous quality improvement*, peningkatan diri secara terus-menerus (Maurer, 2013). Guru yang mempunyai kebiasaan ini terus belajar dengan siapa pun, tidak ada kata berhenti belajar.

Berdasarkan pandangan Covey di atas, seorang guru penggerak karakter di PAUD hanya dapat terwujud jika guru mempunyai *habit* proaktif. Apa yang ditekankan oleh Covey ini relevan dengan gagasan yang terkandung dalam *Management Tips* karya dari tim Harvard University. Ada tiga *cluster* yang ditawarkan buku ini dalam proses transformasi diri yaitu *managing yourself*, *managing your team* dan *managing your business*. Dari buku tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa keberhasilan praktik manajemen hakikatnya dimulai dari mengelola diri sendiri (*self-managing*). Hal ini diperkuat oleh pendapat Rhenald Kasali dalam bukunya *Self-Driving* (2012). Menurut Kasali, mengelola diri hakikatnya berhubungan dengan bagaimana menjadi sopir untuk diri sendiri.

Jika tubuh manusia dianalogikan dengan *body* mobil, maka gerakan mobil adalah fisik manusia dan sopir adalah jiwanya. Ketika mobil sedang berjalan, arah dan laju kendaraan mobil tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas sopirnya. Gerakan dan ekspresi guru juga sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwanya. Guru PAUD yang mempunyai kualitas positif seperti penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, berdaya dan tulus akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang dilakukan baik yang dikatakan, ditulis, maupun yang dilakukan. Karena itu, yang terpenting untuk dibenahi dalam konteks kelembagaan pendidikan di PAUD pada dasarnya adalah kualitas jiwa para guru dan pengelolanya dulu, sebab

hal ini akan mempunyai efek terhadap lembaga tersebut. Mengapa pengelola, terutama kepala sekolah atau pemilik yayasan penting juga penting? Sebab, apa yang dilakukan oleh guru sangat dipengaruhi oleh mereka. Jika lembaga pendidikan (PAUD) ibarat mobil, maka kepala sekolah ibarat sopirnya. Arah pengembangan PAUD dalam hal pendidikan karakter sangat dipengaruhi dan tergantung pada jiwa pengelolanya (pemimpin atau manajer lembaga tersebut). Karena itu, peningkatan kualitas jiwa pengelola PAUD dan guru harus menjadi prioritas jika ingin ada perbaikan pendidikan di lembaga ini.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, ada lima poin penting yang perlu digarisbawahi terkait dengan implementasi pendidikan karakter anak usia dini untuk menyambut Indonesia emas. Pertama, praktik pendidikan anak usia dini saat ini sangat menentukan profil masa depan bangsa Indonesia tahun 2045. Ketika praktik pendidikan saat ini membiasakan karakter positif, maka dapat dipastikan bangsa akan menjadi bangsa berkarakter positif. Kedua, praktik pendidikan yang ada di tingkat anak usia dini merupakan manifestasi dari mimpi, visi, cita-cita, spirit, dan rencana tentang pendidikan yang diidealkan atau yang dibayangkan (*imagined education*), sebab praktik pendidikan hakikatnya adalah tahap penciptaan kedua setelah *mental creation*. Tahapan praktis tersebut disebut juga dengan *physical creation*. Rencana dan tindakan, mimpi dan implementasi saling berkaitan. Semakin jelas sebuah mimpi atau rencana, semakin jelas dan konkret langkah yang akan ditempuh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, filosofi dan spirit pendidikan sangat penting agar praktik pendidikan tidak asal melangkah. Paradigma tentang pendidikan dan konsep tentang profil manusia yang diidealkan sangat mempengaruhi model dan pola pendidikan yang akan diterapkan baik terkait dengan tujuan, desain kurikulum, pendekatan yang digunakan, kualifikasi pendidik yang diperlukan, sumber belajar, fasilitas, pengelolaan, keuangan, sampai model penilaian yang akan dilakukan.

Ketiga, pilihan karakter yang dibiasakan pada pendidikan anak usia dini di Indonesia seharusnya didasarkan pada kebutuhan dan tantangan bangsa Indonesia, sebab setiap negara mempunyai konteksnya sendiri. Meskipun semua negara mempunyai konsep dan praktik pendidikan karakter, namun karena perbedaan ruang dan waktu yang berbeda, maka setiap negara mempunyai formula pendidikan yang berbeda pula. Lima nilai yang ditekankan dalam PPK merupakan karakter khas Indonesia, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Keempat, semua kebijakan dan program pendidikan seharusnya berbasiskan lima nilai tersebut.

Kebijakan berbasis lima nilai yang telah ditentukan sebagai jati diri bangsa Indonesia akan terarah untuk membumikan nilai-nilai tersebut. Semua aspek kebijakan dibuat untuk membumikan kelima nilai tersebut. Selain kebijakan, semua jenis program dan kegiatan di lembaga pendidikan AUD dilandasi oleh lima nilai tersebut baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas, bahkan di luar sekolah. Dengan kebijakan dan program pendidikan berbasis nilai ini indikator keberhasilan lebih mudah dicapai dibandingkan dengan yang tidak berbasiskan nilai.

Akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh pelaku utama yang dapat menggerakkan proses pendidikan yaitu guru. Dalam implementasi pendidikan karakter di PAUD, guru menjadi ujung tombak atau garda terdepan berhasil tidaknya program pendidikan karakter. Karena itu, kualifikasi dan kompetensi guru PAUD penting diperhatikan. Pendidikan karakter membutuhkan banyak guru penggerak yang mampu menjadi teladan. Guru menjadi *living character model*, yang mampu mengimplementasikan *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mbangun karso, dan tut wuri handayani*. Di mana pun berada guru harus mampu menjadi teladan karakter. Hal ini hanya dapat dilakukan jika motivasi menjadi seorang guru karena panggilan hati, bukan panggilan materi. Selain guru, agen utama pendidikan karakter untuk anak usia dini adalah orang tua, sebab sebelum anak masuk ke PAUD mereka bersama keluarga. Karena itu, pola pengasuhan yang baik sangat menentukan karakter seorang anak. Keluarga perlu membiasakan karakter positif kepada anak. Jika kedua agen pendidikan karakter, orang tua dan guru, PAUD ini disiapkan dan menjadi prioritas untuk diselesaikan, maka praktik pembiasaan karakter di era *golden age* akan berjalan lebih baik. Hal ini akan menjadi penentu masa depan bangsa Indonesia di usia emas.

Daftar Pustaka

- Aspin, D.N. & Chapman, J.D. (ed.). (2007). *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. Dordrecht: Springer.
- Berk, L.E. (2012). *Development through Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertram, T. & Pascal, C. (2016). *Early Childhood Policies and Systems in Eight Countries: Finding from IEA's Early Childhood Education Study*. Wellington: Springer Open.
- Caruso, J.J. & Fawcett, M.T. (2007). *Supervision in Early Childhood Education: A Developmental Perspective*. New York & London: Teachers College.

- Casey, L.B. & Carter, S.L. (2016). *Applied Behavior Analysis in Early Childhood Education: An Introduction to Evidence Based-Interventions and Teachings Strategies*. New York & London: Routledge.
- Christensen, L.M. & Aldridge, J. (2013). *Critical Pedagogy for Early Childhood and Elementary Educators*. Dordrecht, Heidelberg, New York & London: Springer.
- Chu, S.K.W., Reynolds, R.B., Tavares, N.J., Notari, M., & Lee, C.W.Y. (2017). *21st Century Skills Development through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*. Singapore: Springer.
- Covey, S.R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crone, D.A., Hawken, L.S., & Horner, R.H. (2010). *Responding to Problem Behavior in Schools*. New York & London: The Guilford Press.
- Dahlberg, G. & Moss, P. (2005). *Ethics and Politics in Early Childhood Education*. London & New York: Routledge-Falmer.
- Dewantara, K.H. (1956). *Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara atas Pemberian Gelar octo Honoris Causa oleh UGM Yogyakarta*.
- Dryden, G. & Vos, J. (2000). *Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*. Bandung: Kaifa.
- Freakley, M., Burgh, G., & MacSporran, L.T. (2008). *Values Education in Schools*. Victoria: ACER Press.
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Jakarta: Interaksara
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Grenfell, M. (ed.). (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Durham: Acumen.
- Harrison, L.E. & Huntington, S.P. (2000). *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Harvard Business Review. (2011). *Management Tips from Harvard Business Review*. Boston: HBR Press.
- Howes, C. & Ritchies, S. (2002). *A Matter of Trust: Connecting Teachers and Learners in the Early Childhood Classroom*. New York & London: Teachers College Press.
- Hyson, M. (2008). *Enthusiastic and Engaged Learners: Approaches to Learning in the Early Childhood Classroom*. New York: Teachers College.
- Hutcheon, P.D. (1999). *Building Character and Culture*. Wesport, Connecticut & London: Praeger.

- Indraswari, D. & Rakhmani, I. (2018). *Jejak Kecil untuk Bina Damai: 20 Catatan Inspiratif VONVEY Indonesia*. Jakarta: Convey Indonesia.
- Iqbal, M. (2011). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Delhi: Shivalik Prakashan.
- Isenberg, J.P. & Jalongo, M.R. (eds.). (2003). *Major Trends and Issues in Early Childhood Education: Challenges, Controversies, and Insights*. New York & London: Teachers College.
- Jamal, A. & McKinnon, H. (2019). *The Power of Giving*. Los Angeles: Penguin Putnam Inc.
- Kamali, M.H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasali, R. (2013). *Camera Branding: Cameragenic Vs. Auragenic*. Bandung: Kaifa.
- Kasali, R. (2013). *Self-Driving*. Bandung: Mizan
- Kasali, R. (2017). *Tomorrow Is Today*. Bandung: Mizan.
- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kemple, K.M. (2004). *Let's Be Friends: Peer Competence and Social Inclusion in Early Childhood Programs*. New York: Teachers College Press.
- Kennedy, E. et al. (2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 Years): Commissioned Research Report*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Kertajaya, H. (2018). *Marketing 4.0*. Jakarta: Gramedia.
- Krogh, S.L. & Slentz, K.L. (2001). *Early Childhood Education: Yesterday, Today, and Tomorrow*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lawrence, D. (2004). *Education in Values and Spirituality*. Abu Road: Brahma Kumaris Educational Society.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia

- Lovat, T. & Toomey, R. (eds.). (2009). *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect*. Dordrecht: Springer.
- Maurer, R. (2013). *The Spirit of Kaizen*. New York: McGraw Hill.
- Meier, D. (2004). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Munawar-Rachman, B. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: The Asia Foundation.
- Muqowim. (2019). "Menghidupkan Nilai Islam Wasatiah bagi Anak Usia Dini" dalam Anggraini, R. dkk., *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Nilai Wasatiah (Berbasis Multiple Intelligences)*, Yogyakarta: Lingkaran,
- Noddings, N. (2003). *Happiness and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oltman, M. (ed.). (2002). *Natural Wonders: A Guide to Early Childhood for Environmental Educators*. Minnesota: Minnesota Children's Museum and the Minnesota Office of Environmental Assistance.
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Popkova, E.G., Ragulina, Y.V. & Bogoviz, A.V. (2019). *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*. Cham: Springer.
- Roth, W.M., Goulart, M.I.M., & Plakitsi, K. (2013). *Science Education during Early Childhood: A Cultural-Historical Perspective*. Dordrecht, Heidelberg, New York & London: Springer.
- Rust, F.O. (1993). *Changing Teaching, Changing Schools: Bringing Early Childhood Practice into Public Education*. New York & London: Teachers College.
- Ryan, S. & Grieshaber, S. (eds.). (2005). *Practical Transformations and Transformational Practices: Globalization, Postmodernism, and Early Childhood Education*. Oxford: Elsevier.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. (2013). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: Mizan.
- Sporre, K. & Mannberg, J. (eds.). (2010). *Values, Religions and Education in Changing Societies*. Dordrecht: Springer.
- Sudarto & Halili. (2017). *Supremasi Intoleransi*. Jakarta: SETARA Institute.
- Swartz, D. (1987). *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: The Chicago University Press.

- Tillman, D.G. (2018). Living Values Education Activities for Children Ages 8-14, Book 1. ALIVE International.
- Tough, P. (2012). How Children Succeed: Grit, Curiosity, and Hidden Power of Character. Boston & New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wasserman, L.H. & Zambo, D. (eds.). (2013). Early Childhood and Neuroscience – Links to Development and Learning. Dordrecht, Heidelberg, New York & London: Springer.
- Wilkenstern, J.A. & Jongsma, Jr., A.E. (2006). The Early Childhood Education Intervention Treatment Planner. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- World Economic Forum. (2020). Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution. Geneva: WEF